

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan dalam berbagai tahap kehidupan terus terjadi dari waktu ke waktu. Tanpa disadari, perkembangan tersebut terjadi dengan sangat cepat, dan masyarakat perlu terus mencari *alternative*, sebagai cara mencukupi segala kebutuhan ekonomi kehidupan jangka panjangnya dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang stabil dalam keadaan yang berubah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berinvestasi dari dana dingin yang dimiliki dengan harapan mendapatkan *return* dan tidak diam terpengaruh inflasi, dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat. Investasi merupakan komitmen dari uang atau sumber daya lainnya dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Bodie et al., 2019:02). Kegiatan investasi dapat menempatkan dananya pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh pendapatan dengan meningkatnya nilai investasi dari modal awal (Rana Sausan et al., 2020). Saat ini, ada berbagai jenis investasi, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen lainnya. Salah satunya adalah investasi saham di pasar modal. Menurut Aryaningsih et al. (2018) meskipun investasi dalam bentuk saham menjadi investasi yang *high risk* tetapi saat ini investasi saham telah menjadi *alternative* investasi yang mayoritas dipilih oleh investor di pasar modal. Menurut Laulita & Yanni (2022) pasar modal dapat dijadikan sebagai alat atau sarana keuangan jangka panjang yang diterbitkan dari perusahaan yang dapat diperjualbelikan baik berupa utang maupun modal. Seorang

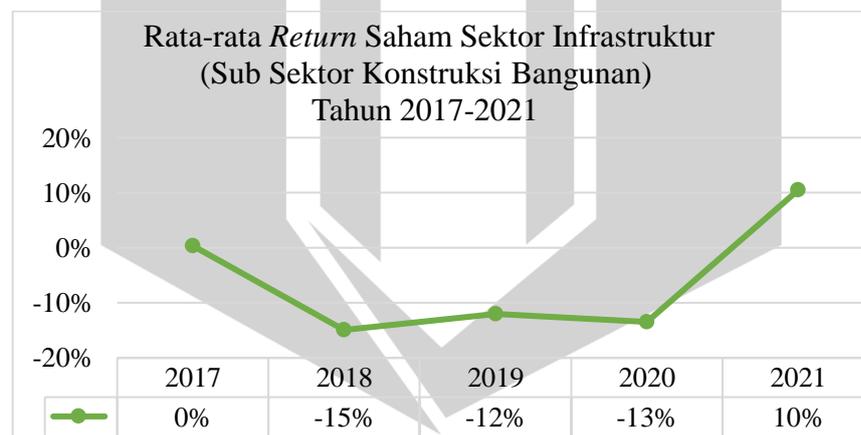
investor sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya terlebih dahulu melakukan beberapa pertimbangan melalui dua pendekatan analisis *return* saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Tannadi (2020:09) analisis teknikal merupakan analisis terhadap perkiraan harga saham dengan mengamati tren perubahan harga saham yang dapat membantu para investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator teknis atau analisis grafik. Menurut Tannadi (2020:07) analisis fundamental merupakan analisis terhadap kondisi suatu perusahaan yang terdiri dari ekonomi dalam laporan keuangannya dan kualitas seperti kinerja, manajemen, serta potensi perusahaan di masa depan. Analisis fundamental memiliki tiga tahapan seperti analisis makro, analisis perusahaan, dan analisis industri (Mulyono et al., 2022:54). Penelitian ini menggunakan analisis perusahaan berupa analisis kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas dari kondisi laporan keuangan perusahaan industri infrastruktur pada pasar saham. Semakin tinggi prestasi dari perusahaan tersebut, maka berpengaruh pada *demand, supply*, hingga tingkat pengembalian investasi sesuai dengan perencanaan kegiatan investasinya.

Industri infrastruktur merupakan salah satu sektor terkuat sebagai roda penggerak dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri infrastruktur memiliki kaitan yang erat dengan perusahaan konstruksi bangunan, perusahaan utilitas, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan transportasi. Pemerintah dinilai masih menjadikan pembangunan infrastruktur khususnya pada subsektor konstruksi bangunan sebagai agenda prioritas, karena dinilai dapat

menjadi salah satu penyokong pertumbuhan ekonomi dengan dibuktikan oleh Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) untuk sektor infrastruktur tahun anggaran 2023 yang naik sekitar 7,75% menjadi Rp 392 triliun (investasi.kontan.co.id, 2022). Kenaikan anggaran ini juga didukung oleh sejumlah saham emiten infrastruktur, khususnya subsektor konstruksi bangunan, tidak hanya dari BUMN namun juga dari swasta yang sedang mengalami pertumbuhan, seperti pada emiten PT Adhi Karya Tbk (ADHI) yang telah merealisasikan perolehan kontrak baru yang meningkat secara signifikan sebesar 82% hingga Juni 2022 senilai Rp 12.2 triliun, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) yang juga meraih kontrak baru senilai Rp 9.31 triliun dengan peningkatan sebesar 197.35% hingga Juni 2022, PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang berhasil juga merealisasikan perolehan kontrak baru dengan peningkatan sebesar 56.76% senilai Rp 12.4 triliun hingga Mei 2022, dan PT Acset Indonusa Tbk (ACST) juga berhasil meraih kontrak barunya dengan peningkatan sebesar 169.8% senilai Rp 191.4 miliar pada kuartal II tahun 2022 (investor.id, 2022). Pertumbuhan anggaran infrastruktur melalui Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) yang bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi beberapa emiten konstruksi bangunan dari sektor infrastruktur khususnya subsektor konstruksi bangunan, dapat menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor terkuat yang dapat menjanjikan *return* saham yang memuaskan bagi investor walaupun sektor ini sempat terguncang dikarenakan *pandemic covid-19* pada tahun 2020.

Return Saham didefinisikan sebagai pengembalian uang atau hasil yang diperoleh sebagai investor dari hasil investasi pada sebuah emiten (Hartono,

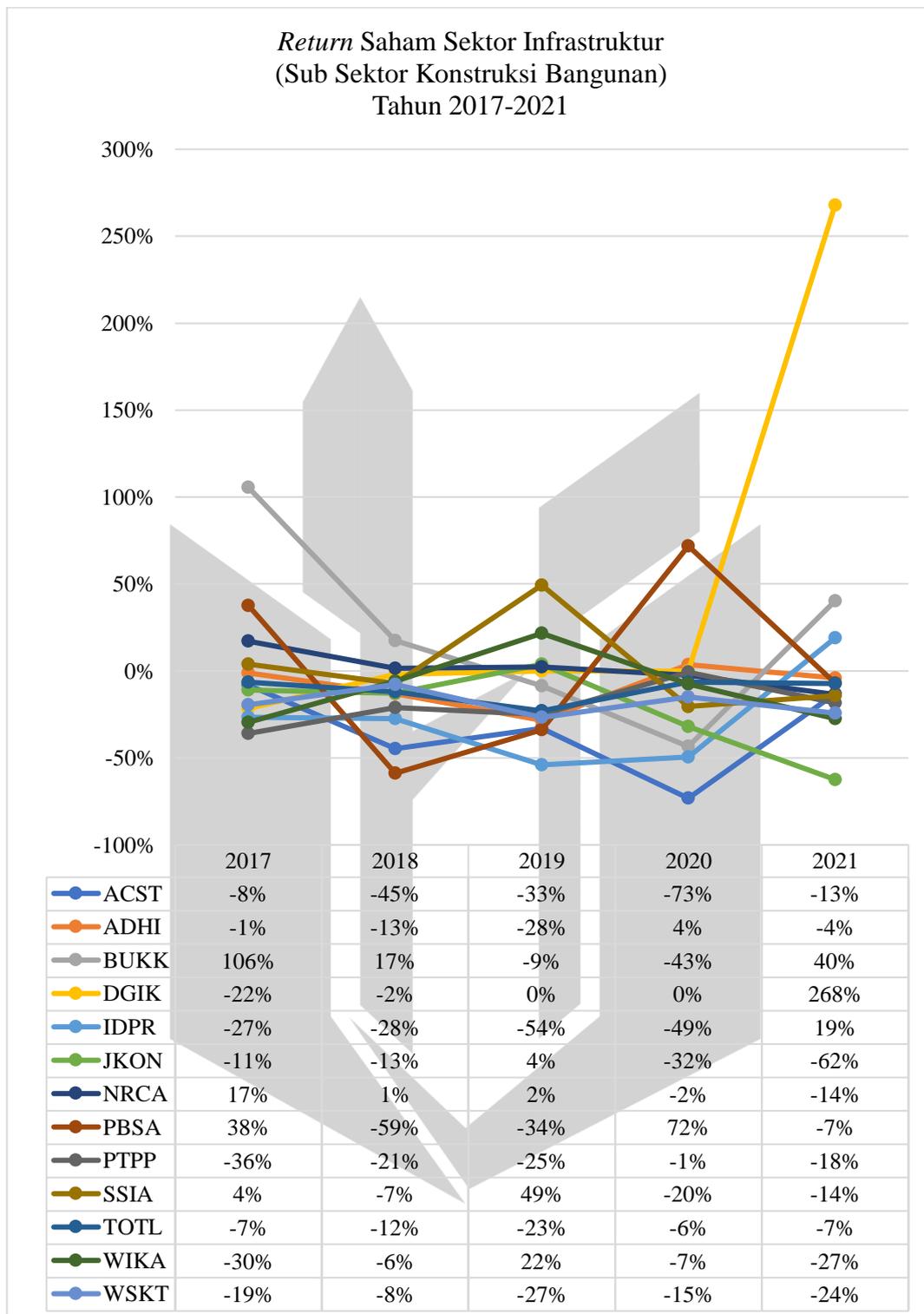
2014:235). *Return* atau pengembalian uangnya pun terbagi menjadi dua. Menurut Hartono (2014:235) terdapat *realized return* atau *return* realisasian yang berarti tingkat pengembalian yang telah terjadi dan direalisasikan dengan dihitung berdasarkan data historis dan *expected return* yang berarti tingkat pengembalian yang masih dalam harapan investor di masa mendatang. Dalam penelitian ini, *return* yang direalisasikan menjadi lebih penting karena dapat digunakan sebagai *indicator* untuk mengukur kinerja terkini suatu perusahaan, ketika nilai *return* saham mengalami kenaikan dan bernilai positif menandakan *return* dari perusahaan tersebut semakin menguntungkan, jika nilai *return* saham mengalami penurunan hingga bernilai negatif menandakan kondisi perusahaan yang sebaliknya. Fenomena terkait dengan *return* saham dari 13 perusahaan sektor infrastruktur pada subsektor konstruksi bangunan yang terjadi di Indonesia yang terjadi kenaikan atau penurunan *return* saham dengan periode 2017-2021 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id, diolah

Gambar 1.1.

Grafik Rata-rata *Return* Saham Sektor Infrastruktur Tahun 2017-2021



Sumber: www.idx.co.id, diolah

Gambar 1.2.

Grafik Return Saham Sektor Infrastruktur Tahun 2017-2021

Pada gambar 1.1 dan 1.2 terdapat data *return* saham dari 13 perusahaan infrastruktur, khususnya pada subsektor konstruksi bangunan periode 2017-2021 yang telah *listing* sebelum tahun 2017 di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017, tingkat rata-rata *return* saham dari industri ini senilai 0%, posisi terendah dimiliki oleh PT. PP (PTPP) sebesar -36% dan PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK) sebagai posisi tertinggi sebesar 106%. Dari *return* saham 13 perusahaan pada tahun 2017 tersebut, terdapat 4 perusahaan yaitu PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK), PT. Paramita Bangun Sarana (PBSA), PT. Nusa Raya Cipta (NRCA), dan PT. Surya Semesta Internusa (SSIA) yang memiliki hasil di atas rata-rata dan terdapat 9 perusahaan sisanya yang memiliki hasil di bawah rata-rata. Pada tahun 2018, tingkat rata-rata *return* saham dari industri ini mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 15% menjadi -15%, posisi terendah dimiliki oleh PT. Paramita Bangun Sarana (PBSA) sebesar -59% dan PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK) sebagai posisi tertinggi sebesar 17%. Dari *return* saham 13 perusahaan pada tahun 2018 tersebut, terdapat 9 perusahaan yaitu PT. Adhi Karya (ADHI), PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK), PT. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), PT. Nusa Raya Cipta (NRCA), PT. Surya Semesta Internusa (SSIA), PT. Total Bangun Persada (TOTL), PT. Wijaya Karya (WIKA), dan PT. Waskita Karya (WSKT) yang memiliki hasil di atas rata-rata dan terdapat 4 perusahaan sisanya yang memiliki hasil di bawah rata-rata. Pada tahun 2019, tingkat rata-rata *return* saham dari industri ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 3% menjadi -12%, posisi terendah dimiliki oleh PT. Indonesia Pondasi Raya (IDPR) sebesar -54% dan PT. Surya Semesta Internusa (SSIA)

sebagai posisi tertinggi sebesar 49%. Dari *return* saham 13 perusahaan pada tahun 2019 tersebut, terdapat 6 perusahaan yaitu PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK), PT. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), PT. Nusa Raya Cipta (NRCA), PT. Surya Semesta Internusa (SSIA), dan PT. Wijaya Karya (WIKA) yang memiliki hasil diatas rata-rata dan terdapat 7 perusahaan sisanya yang memiliki hasil dibawah rata-rata. Pada tahun 2020, tingkat rata-rata *return* saham dari industri ini kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1% menjadi -13%, posisi terendah dimiliki oleh PT. Acset Indonusa (ACST) sebesar -73% dan PT. Paramita Bangun Sarana (PBSA) sebagai posisi tertinggi sebesar 72%. Dari *return* saham 13 perusahaan pada tahun 2020 tersebut, terdapat 7 perusahaan yaitu PT. Adhi Karya (ADHI), PT. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), PT. Nusa Raya Cipta (NRCA), PT. Paramita Bangun Sarana (PBSA), PT. PP (PTPP), PT. Total Bangun Persada (TOTL), dan PT. Wijaya Karya (WIKA) yang memiliki hasil diatas rata-rata dan terdapat 6 perusahaan sisanya yang memiliki hasil dibawah rata-rata. Pada tahun 2021, tingkat rata-rata *return* saham dari industri ini mengalami kenaikan yang drastis sebesar 23% menjadi 10%, posisi terendah dimiliki oleh PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) sebesar -62% dan PT. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) sebagai posisi tertinggi sebesar 268%. Dari *return* saham 13 perusahaan pada tahun 2021 tersebut, terdapat 3 perusahaan yaitu PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK), PT. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), dan PT. Indonesia Pondasi Raya (IDPR) yang memiliki hasil diatas rata-rata dan terdapat 10 perusahaan sisanya yang memiliki hasil dibawah rata-rata. Penurunan dan kenaikan tingkat *return* saham yang terjadi pada 13

perusahaan diatas mengindikasikan bahwa saat terjadi penurunan yang signifikan khususnya pada tahun 2018, 2020, dan perusahaan yang berada dibawah rata-rata *return* saham per tahunnya mengindikasikan bahwa *return* yang didapatkan oleh investor tidak sesuai dengan investasi yang diharapkan pada perusahaan terkait atau dapat dikatakan *loss*. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan yang signifikan khususnya pada tahun 2019, 2021, dan perusahaan yang berada diatas rata-rata *return* saham per tahunnya mengindikasikan bahwa investor telah mendapatkan *return* yang sesuai dengan yang diinvestasikan pada perusahaan terkait atau dapat dikatakan sebagai *gain*. Rata-rata *return* saham dalam kurun waktu periode 2017-2021 adalah sebesar -6%, hal ini dapat menunjukkan kecenderungan performa dari 13 perusahaan sebelumnya yang dinilai dapat memberikan *return* dengan lebih konsisten bagi investor melalui rata-rata *return* saham tiap perusahaan dalam kurun waktu 2017-2021 yaitu PT. Bukaka Teknik Utama (BUKK) sebesar 22%, PT. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) sebesar 49%, PT. Nusa Raya Cipta (NRCA) sebesar 1%, PT. Paramita Bangun Sarana (PBSA) sebesar 2%, dan PT. Surya Semesta Internusa (SSIA) juga sebesar 2%. Berdasarkan fenomena tersebut, *signalling theory* juga menyampaikan bahwa suatu perusahaan yang mengalami penurunan tingkat *return* saham dengan indikasi *return* yang merugikan investor, dapat menandakan sebagai suatu sinyal atau informasi yang buruk atau negatif bagi investor dalam melakukan analisis keputusan investasinya. Sebaliknya, ketika suatu perusahaan mengalami kenaikan dengan indikasi *return* yang membawa keuntungan, dapat menandakan sebagai suatu sinyal atau informasi yang baik atau positif bagi investor dalam melakukan analisis keputusan investasinya. Sehubungan dengan penjelasan

sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan *signalling theory* sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau sinyal dari internal perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi dari pihak eksternal perusahaan. Hal ini, tidak hanya berpengaruh pada *return* saham sebagai variabel dependen, namun juga berpengaruh pada rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas sebagai variabel independen.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2016:304). Rasio profitabilitas memiliki berbagai jenis yaitu margin laba (*profit margin*), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *basic earning power*, dan sebagainya (Harahap, 2016:305). Penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA) yang didefinisikan sebagai penilaian untuk membandingkan laba bersih dengan total aset (Bodie et al., 2013:452). *Return on asset* (ROA) dapat memberikan gambaran mengenai masa depan sebuah emiten atau perusahaan tersebut. *Return on asset* (ROA) suatu perusahaan yang semakin besar, menandakan bahwa kinerja serta masa depan perusahaan akan semakin baik juga. Hal ini, tentunya berdampak pada *return* saham industri infrastruktur yang semakin tinggi dan menguntungkan bagi investor. Perhitungan ini akan menghasilkan efektivitas suatu industri dalam melakukan pengelolaan aset baik dari modalnya sendiri, modal pinjaman, investor (Nurdin, 2018). Berdasarkan *signalling theory*, semakin tinggi *return on asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga *return* yang didapatkan dan diukur dari pengelolaan aset

perusahaan yang efektif. Hal ini, tentunya membawa sinyal yang positif bagi investor sehingga perusahaan ini akan memiliki banyak peminat. Menurut hasil peneliti Maskuroh (2018) menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Harlan & Wijaya (2022) yang menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian dari Rana Sausan et al. (2020) cukup mengalami perbedaan yang menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2016:303). Rasio solvabilitas memiliki berbagai jenis yaitu rasio utang atas modal (*debt to equity ratio*/DER), rasio pelunasan utang (*debt to service ratio*/DSR), dan rasio utang atas aset (*debt to asset ratio*/DAR) (Harahap, 2016:304). Penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang didefinisikan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung nilai penggunaan utang (*leverage*) dari keuangan perusahaan dalam kemampuannya melunasi utang perusahaan dengan membandingkan total utang dan total ekuitas perusahaan tersebut (Bodie et al., 2013:457). Sebagai tingkat utang dari sebuah perusahaan, *debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi akan menandakan bahwa perusahaan itu semakin buruk karena cenderung mengurangi profit dari perusahaan tersebut dan berdampak pada keuntungan *return* saham yang diterima oleh investor yang semakin berkurang dan tidak sesuai dengan harapan awal pemegang saham. Berdasarkan *signalling theory*, semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) suatu

perusahaan, maka semakin rendah *return* yang didapatkan dengan diukur dari modal yang dimiliki perusahaan dengan tingkat beban utang, ketika beban utang perusahaan semakin rendah maka laba suatu perusahaan tersebut jelas akan meningkat. Hal ini, tentunya membawa sinyal yang positif bagi investor sehingga perusahaan ini akan memiliki banyak peminat. Menurut Dharmasetya & Sudirgo (2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya, menurut Sepriana & Saryadi (2018) *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2016:301). Rasio likuiditas memiliki berbagai jenis yaitu rasio lancar (*current ratio/CR*), rasio cepat (*quick ratio/QR*), rasio kas atas aset lancar, dan sebagainya (Harahap, 2016:302). Penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR) yang didefinisikan sebagai penilaian untuk mengukur kemampuan aset lancar dalam menutupi utang lancarnya (Harahap, 2016:301). Hasil dari *current ratio* (CR) yang semakin tinggi, menandakan bahwa kemampuan pengelolaan aset lancar suatu perusahaan tersebut semakin optimal, khususnya dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal ini, tentunya berdampak pada *return* saham yang diterima oleh investor dapat semakin menguntungkan serta semakin kecil resiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Berdasarkan *signalling theory*, semakin tinggi *current ratio* (CR) suatu perusahaan, maka semakin tinggi *return* yang didapatkan dengan diukur dari keahlian aset lancar suatu perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendeknya. Hal ini, tentunya

membawa sinyal yang positif bagi investor sehingga perusahaan ini akan memiliki banyak peminat. Menurut hasil peneliti Raharjo & Abdurrahman (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return* saham. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Arthur (2018) yang menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian dari Murni et al. (2022) cukup mengalami perbedaan yang menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Harahap, 2016:308). Rasio aktivitas memiliki berbagai jenis yaitu *inventory turn over*, *receivable turn over* (RTO), *fixed asset turn over*, *total asset turn over* (TATO), dan sebagainya (Harahap, 2016:309). Penelitian ini diukur menggunakan *receivable turn over* (RTO) yang didefinisikan sebagai rasio untuk menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan (Harahap, 2016:308). Semakin tingginya hasil dari *receivable turn over* (RTO), menunjukkan keahlian perusahaan dalam merealisasikan penagihan piutang yang semakin optimal. Kenaikan atau kelancaran perputaran piutang tentunya berdampak pada meningkatnya *return* saham yang optimal juga. Berdasarkan *signalling theory*, semakin tinggi *receivable turn over* (RTO) suatu perusahaan, maka semakin tinggi *return* yang didapatkan dengan diukur dari kemampuan perusahaan mengubah penjualan kredit menjadi uang tunai. Hal ini, tentunya membawa sinyal yang positif bagi investor sehingga perusahaan ini akan memiliki

banyak peminat. Menurut hasil peneliti Saputra et al. (2021) menunjukkan bahwa *receivable turn over* (RTO) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Murni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *receivable turn over* (RTO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan permasalahan, fenomena, dan penjelasan terkait dengan hasil penelitian terdahulu, terlihat jelas bahwa terjadi perbedaan hasil penelitian yang menyebabkan terjadinya gap penelitian. Hal ini, yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian ulang mengenai penelitian ini dengan tujuan untuk memperjelas hasil temuan penelitian sebelumnya dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap *Return* Saham pada Sektor Infrastruktur Di Indonesia”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri infrastruktur?
2. Apakah rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri infrastruktur?
3. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri infrastruktur?

4. Apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *receivable turn over* (RTO) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri infrastruktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas yang diukur dengan *receivable turn over* (RTO) terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berdasarkan tujuan penelitian di atas, dan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktik kebijakan untuk berbagai pihak terkait, yaitu :

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur sekaligus tambahan bukti sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, berguna dalam menambah pengetahuan pembaca serta calon investor mengenai profitabilitas,

solvabilitas, likuiditas, aktivitas, dan pengaruhnya terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti & Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam hal wawasan dan pengetahuan bagi peneliti & pembaca, untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan dan analisis keputusan investasi saham dengan mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap *return* saham pada industri infrastruktur di pasar modal.

3. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi serta memperbaiki kinerja emiten terkait pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian berikutnya dan dapat dijadikan menjadi bagian dari sumber pustaka.

5. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pertimbangan, wawasan, dan motivasi bagi peneliti berikutnya terkait pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap *return* saham pada industri infrastruktur.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang secara sistematis, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan terkait latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dari penelitian, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan terkait prosedur penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, berisi pembahasan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, berisi pembahasan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

